



Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan

Volume 5 Nomor 3 Juni 2023 Halaman 1335 - 1345

<https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>

Pendidikan di Indonesia Berdasarkan Aliran Pendidikan (Konsep dan Praktik)

Ruli Hafidah^{1✉}, Sunardi²

Universitas Sebelas Maret, Indonesia^{1,2}

e-mail : rulihafidah@staff.uns.ac.id¹, sunardi@staff.uns.ac.id²

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis konsep dan praktik pendidikan di Indonesia dipandang dari aliran pendidikan yang bervariasi seperti empirisme, progresivisme, pragmatisme, dan sebagainya. Tulisan ini merupakan hasil studi literatur dari berbagai referensi baik jurnal maupun buku terkait konsep dan praktik pendidikan di Indonesia dikaitkan dengan aliran pendidikan yang ada tersebut. Data-data atau informasi dari berbagai referensi tersebut dianalisis dengan *content analysis*. Hasil analisis dari tulisan ini adalah pendidikan di Indonesia sebagai sekelompok komponen yang membentuk suatu sistem pembentuk di dalamnya, diantaranya adalah undang-undang atau kebijakan, tujuan pendidikan, peran siswa dan guru dalam proses pembelajaran. Dua hal penting selain hal penting lainnya yang menjadi penekanan konsep pendidikan yang sudah diimplementasikan pemerintah Indonesia saat ini terkait dengan siswa adalah pembentukan pendidikan karakter dan merdeka belajar.

Kata Kunci: Pendidikan di Indonesia, konsep, praktik, aliran pendidikan.

Abstract

This manuscript aims to analyze the concept and practice of education in Indonesia in terms of various existing educational streams such as empiricism, progressivism, pragmatism, and so on. It is a result of a literature study from various references, both journals, and books, related to the concept and practice of education in Indonesia associated with the existing educational stream. The data or information from various references are analyzed by content analysis. The analysis results of this manuscript are education in Indonesia as a system consisting of constituent components in it, including laws or policies, educational goals, and the role of students and teachers in the learning process. Two important things besides other important things that emphasize the concept of education that has been implemented by the Indonesian government currently related to students are the cultivation of character education and independent learning.

Keywords: Education in Indonesia, concepts, practices, educational streams.

Copyright (c) 2023 Ruli Hafidah, Sunardi

✉ Corresponding author :

Email : rulihafidah@staff.uns.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i3.4987>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Setiap manusia pada dasarnya membutuhkan pendidikan untuk menjamin kelangsungan hidupnya sendiri serta kelangsungan bangsa dan negara. Strategi lain untuk meningkatkan standar sumber daya manusia adalah pendidikan. dengan cara mencerdaskan manusia guna mencapai kemajuan di segala bidang suatu negara (Wati & Asri, 2021). Pendidikan pada dasarnya sudah ada di Indonesia sebelum kemerdekaan pada tahun 1945. Namun untuk pendidikan formal dimulai sejak zaman penjajah kolonial Belanda. Pada zaman itu pendidikan dilaksanakan oleh pemerintah kolonial Belanda dengan tujuan Hanya untuk menyiapkan pekerja kasar yang dibutuhkan Belanda. Pendidikan yang diberikan pemerintah Belanda sangat merugikan kepentingan rakyat Indonesia, baik dari segi kesempatan yang ditawarkan, diskriminasi suku dan golongan, maupun hasil pendidikan.

Setelah kemerdekaan negara Indonesia tahun 1945 pendidikan mulai dirancang dan secara sistematis oleh para tokoh-tokoh nasional yang fokus dalam ranah pendidikan. Contoh tokoh nasional mengenai pendidikan adalah Ki Hadjar Dewantara dengan memprakarsai sekolah Taman Siswa yang selanjutnya berkat jasanya sebagai salah satu tokoh pelopor pendidikan di Indonesia, dia diangkat sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1950. Untuk itu banyak pemikiran dari Ki Hadjar Dewantara yang tertuang dalam pendidikan nasional Indonesia yang masih relevan sampai saat ini, seperti konsep tri pusat pendidikan, *tut wuri handayani*, sistem among, merdeka belajar, dan pendidikan karakter (Wiryopranoto et al., 2017). Konsep maupun praktik pendidikan di Indonesia sering berubah sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan sampai sekarang ini. Hal ini dalam rangka untuk mendapatkan konsep serta praktik pendidikan yang relevan dengan kondisi bangsa Indonesia dan perkembangan dunia dengan tetap berpedoman kepada kebudayaan Indonesia. Dalam penelitian ini kajiannya hanya difokuskan pada konsep dan praktik pendidikan di Indonesia yang ada sekarang ini dan disinkronkan melalui berbagai aliran pendidikan di dunia seperti aliran empirisme, progresivisme, pragmatisme, dan sebagainya.

Definisi pendidikan menurut Undang-Undang RI No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Definisi ini sama dengan definisi pendidikan yang diberikan oleh (Rahman et al., 2022) yang menyatakan pendidikan sebagai upaya mewujudkan suasana dan proses belajar dimana peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya berupa kekuatan spiritual keagamaan, disiplin diri, individualitas, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Upaya sadar dan disengaja. Dari definisi tersebut terlihat bahwa pendidikan sebagai usaha sadar serta dirancang oleh berbagai pihak mulai dari hal yang mendasar dan utama yaitu kurikulum pendidikan yang dirancang oleh pemerintah sampai dengan turunan yang terkecilnya yaitu perangkat pembelajaran atau RPPH yang disusun oleh guru. Pendidikan tersebut dirancang dengan tujuan utamanya untuk kepentingan siswa yang meliputi perpaduan unsur jasmani dan rohani agar seimbang. Siswa ditanamkan nilai keagamaan/spiritual, karakter/budi pekerti, intelektual, dan ketrampilan agar mereka mampu menjawab tantangan zaman di era revolusi industri 4.0 dengan memiliki kecakapan hidup abad 21. Dan hal yang tidak kalah pentingnya adalah penanaman sikap mandiri yang menjadi fokus dari merdeka belajar dan penanaman pembelajaran yang berdasarkan kearifan lokal. Dan untuk menjadikan siswa memiliki hal-hal positif tersebut maka peran guru tidak kalah pentingnya. Dalam penelitian ini akan dibahas terkait komponen-komponen pendidikan, yaitu diantaranya undang-undang atau kebijakan, tujuan pendidikan, peran siswa dan guru dalam proses pembelajaran. Tiga komponen pendidikan di Indonesia, baik konsep maupun praktiknya inilah yang akan dikaitkan dengan berbagai aliran pendidikan yang ada di dunia dan menjadi pokok bahasan detail dalam penelitian ini.

METODE

Artikel ini menggunakan metode penelitian kepustakaan atau *literature research*. Pengumpulan data berdasarkan sumber literatur yang relevan dengan topik, yaitu tentang pendidikan di Indonesia dilihat dari konsep dan praktiknya dengan berdasarkan pada konsep-konsep aliran pendidikan yang ada. Sumber referensi tersebut antara lain majalah dan buku. Tahapan yang dilalui adalah identifikasi teori-teori yang berkaitan dengan topik, kajian sistematik terhadap teori-teori tersebut, analisis teori-teori yang koheren terkait dengan topik pembahasan, sinkronisasi korelasi antara konsep dan praktik pendidikan di Indonesia dengan konsep aliran pendidikan empirisme, progresivisme, pragmatisme, dan lain sebagainya. Analisis terkait data-data atau informasi yang didapatkan dari sumber-sumber tersebut menggunakan *content analysis*. Tahap terakhir adalah memberikan kesimpulan berdasarkan analisis dari sumber-sumber referensi tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Landasan Pendidikan di Indonesia

Pendidikan yang diterapkan di Indonesia berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar tahun 1945 dan dituangkan dalam Undang-Undang RI No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Undang-undang tentang sistem pendidikan ini saat ini sedang dalam masa revisi untuk mengikuti perkembangan dan tuntutan zaman. Jika dicermati dengan seksama dalam undang-undang tersebut menitikberatkan kepada faktor spiritual, pendidikan karakter, dan kompetensi/ketrampilan. Perpaduan faktor spiritual dan praktis (kebutuhan jasmani) tersebut selaras dengan konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani. Pendidikan digunakan untuk mencapai kesempurnaan kehidupan manusia, pemenuhan kebutuhan jiwa, dan raga. Perpaduan dua faktor tersebut juga sejalan dengan dasar pendidikan dari Muhammad Syafei dengan INS Kayu Tanamnya. Adanya perpaduan pemenuhan kebutuhan jasmani dan rohani dalam sistem pendidikan Indonesia tersebut sejalan dengan pendapat Frobel, sebagai salah satu tokoh aliran *developmentalis* yang mengemukakan tujuan pendidikan adalah untuk mendorong dan membimbing manusia sebagai makhluk yang sadar, berpikir dan bisa memahami/merasakan sedemikian rupa sehingga ia menjadi murni dan sempurna. Pendidikan harus menunjukkan cara dan makna untuk mencapai tujuan itu (Ferary, 2021). Landasan pendidikan di Indonesia yang memadukan tiga unsur tersebut selaras dengan pandangan aliran progresivisme. Tokohnya adalah Francis Wayland Parker. Ia merupakan pelopor gerakan sekolah progresif di Amerika Serikat. Dia percaya bahwa pendidikan harus mencakup pengembangan lengkap individu, yaitu unsur mental, fisik, dan moral. Dengan demikian pendidikan memadukan tiga unsur tersebut dalam membentuk siswa sebagai manusia seutuhnya.

Kurikulum 2013 telah diimplementasikan di berbagai sekolah di Indonesia dimana telah berlaku mulai tahun akhir tahun 2013 atau awal tahun 2014 maupun kurikulum merdeka yang diluncurkan Mendikbudristek Nadiem Makarim pada bulan Februari tahun 2022 sebagai salah satunya akibat dari pandemi Covid-19. Untuk saat ini, tiap sekolah masih diberikan kebebasan untuk tetap menggunakan kurikulum 2013 atau sudah mulai menggunakan kurikulum merdeka, karena untuk menggunakan kurikulum merdeka, tergantung dari kesiapan sekolah masing-masing. Kurikulum merdeka bertujuan untuk mencapai pendidikan yang lebih berkualitas. Kurikulum ini juga lebih difokuskan untuk mengembangkan potensi/kompetensi peserta didik lewat merdeka belajar. Dalam pelaksanaan pembelajaran dianjurkan untuk partisipasi aktif dari siswa dengan digunakannya *project-based learning* (Fadlillah, 2017). Terkait dengan penggunaan kurikulum di Indonesia terutama kurikulum merdeka maka selaras dengan pandangan aliran progresivisme. Menurut aliran ini yang salah satu tokohnya, John Dewey, merancang kurikulum yang berpusat pada seluruh anak dan latar belakang bahasa yang kuat. Dia menentang standarisasi, latihan terisolasi dan belajar hafalan. Dia membantu menunjukkan bahwa pendidikan bukan hanya tentang memberikan informasi ke dalam pikiran siswa, tetapi tentang mengajar siswa untuk berpikir sendiri dan menjadi orang yang mandiri. Jelas hal ini yang sekarang terjadi di sistem pendidikan di Indonesia, pemerintah mengeluarkan kebijakan penghapusan UN (Ujian Nasional) dimana hanya menilai kecerdasan serta diganti dengan penilaian penilaian kompetensi minimum serta survei

karakter siswa yang dilakukan mulai level/kelas di bawahnya (Bagus Kurnia PS, et.al. dalam Taufikin & Ma'shumah, 2021; Mustaghfiroh, 2020).

Kurikulum pendidikan di Indonesia juga memberikan ruang terkait kearifan lokal atau budaya lokal. Kearifan lokal meliputi adat istiadat, bahasa daerah, permainan tradisional, alat musik tradisional, nilai-nilai budaya setempat dan lain sebagainya. Siswa dikenalkan dengan unsur-unsur kearifan lokal tersebut agar mereka mengetahui identitas mereka dan sekaligus melestarikannya. Terkait dengan unsur budaya lokal dalam pendidikan, aliran pendidikan esensialisme berspekulasi bahwa pendidikan didasarkan pada budaya yang ada sebelumnya di masyarakat yang mengandung nilai-nilai kebaikan yang sudah stabil, mengandung kejelasan, dan sudah terseleksi (Thaib, 2015). Pendapat yang sama juga diungkapkan (Faizin, 2020) bahwa pendidikan seharusnya memelihara kebudayaan lama yang ada di masyarakat seperti nilai-nilai dan norma-norma yang nyata serta kuat sehingga akan memberikan kestabilan serta kejelasan pandangan. Karena menurut aliran esensialisme jika pendidikan tidak berpijak pada kebudayaan lama khususnya nilai dan norma tersebut maka pendidikan tidak akan memiliki arah dan mudah goyah dengan adanya perubahan-perubahan dan arus globalisme di masyarakat. Dengan kata lain pendidikan dapat memelihara kebudayaan yang terdapat dalam masyarakat. Hal ini selaras dengan yang dilakukan Ki Hadjar Dewantara yang memilih untuk memasukkan budaya lokal, yaitu budaya Jawa di dalam kelas di sekolah Taman siswa, misalnya melalui tari, bermain alat musik tradisional atau wayang kulit (Ferary, 2021). Selain Ki Hadjar Dewantara, Muhammad Syaferi juga memasukkan unsur adat istiadat dan kearifan lokal ke dalam kurikulum yang diciptakan untuk sekolah INS Kayutanam, khususnya adat istiadat dan budaya Minangkabau sebagai tempat ia dibesarkan oleh orang tua angkatnya, Marah Sutan dan Chalidjah (Hastuti, 2020). Dalam praktiknya di dunia pendidikan khususnya di daerah Solo dengan memasukkan unsur-unsur budaya Jawa dalam tema dan materi pembelajaran di kelas, misalnya pengenalan tentang makanan tradisional/khas Solo, mengenal batik dan baju tradisional Jawa (kebaya dan beskap), rumah adat Jawa (Joglo dan Limasan), tempat-tempat bersejarah di kota Solo, pengenalan tentang gamelan, wayang orang, dan wayang kulit, tata krama Bahasa Jawa, dan lain sebagainya.

Tujuan Pendidikan di Indonesia

Tujuan utama pendidikan nasional Indonesia yang tertuang dalam Undang-Undang RI No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah membantu peserta didik mengembangkan dirinya secara utuh potensinya sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, terampil, kreatif, mandiri, dan akhirnya menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Dalam hal ini pendidikan nasional bertujuan memberikan pendidikan yang holistik (jiwa dan raga) kepada siswa. Hal tersebut berdasarkan konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara dimana sekolah menerapkan pembelajaran holistik, yaitu siswa dapat mengembangkan pemikiran mereka secara kreatif, inovatif, belajar mandiri, dan terbuka terhadap ide apapun, namun tetap berpedoman pada ide budayanya sendiri. Siswa menggunakan indera dan lingkungannya untuk memproses informasi dan mengembangkan kemampuan mereka secara kritis. Kemampuan ini akan mempersiapkan mereka untuk memenuhi kebutuhan tubuh dan jiwa mereka. Hal ini juga akan membantu mereka mempersiapkan diri untuk hidup ketika mereka belajar bahwa tindakan mereka seharusnya membawa kebaikan kepada masyarakat. Secara keseluruhan, metode ini lebih menekankan pada tujuan belajar untuk melestarikan pengetahuan (Ferary, 2021). Dalam pembelajaran yang holistik, semua kegiatan pembelajaran lebih berpusat kepada anak dan menekankan pada pertumbuhan dan perkembangan segenap aspek yang ada pada siswa (Suarta & Rahayu, 2018). Terkait dengan pembelajaran holistik ini juga selaras dengan pendapat (Sunusi, 2020) yang mengatakan bahwa melalui pembelajaran holistik siswa dapat memupuk seluruh kecakapan yang ada sehingga mereka dapat menjadi manusia yang unggul atau berkualitas dan seluruh potensi siswa (potensi akademik, fisik, sosial emosional, kreatif, dan spiritual) dapat dikembangkan melalui pendidikan. Tujuan Ini akan menjadi kenyataan jika konsep pendidikan ini secara mandiri diimplementasikan dalam praktiknya (Taufikin & Ma'shumah, 2021). Pendidikan holistik untuk anak-anak Indonesia juga sesuai dengan konsep pendidikan yang digagas

oleh Muhammad Syafe'i sebagai salah satu tokoh aliran pragmatisme Indonesia dan pendiri sekolah INS Kayutanam, yaitu pendidikan hati, otak, dan tangan. Konsep ini menyelaraskan atau menekankan keseimbangan antara kerja (ketrampilan), pikiran (intelektual), dan perasaan (spiritualitas dan akhlak). Menurut Sjafie'i, ketiga bidang ini akan mengantarkan siswa pada karakter kreatif, bijak dan berakhlak mulia. (Hastuti, 2020).

Terkait dengan tujuan pendidikan di Indonesia tersebut, poin penting pertama terkait agama bahwa pendidikan akan menciptakan individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini seperti pandangan aliran esensialisme yang menganggap bahwa pendidikan merupakan upaya pengembangan kepribadian siswa sesuai dengan kebenaran yang berasal dari Tuhan YME. Dengan demikian bahwa anak-anak di semua sekolah di Indonesia belajar dan diajarkan tentang agamanya masing-masing agar anak-anak lebih paham tentang esensi penciptaan manusia untuk menyembah Tuhan dan membawa kebaikan untuk sesama manusia dan alam sekitar (Saidah A. H, 2020).

Sedangkan titik urgensi kedua dari tujuan pendidikan nasional tersebut adalah menitikberatkan pada pendidikan karakter atau akhlak mulia. Anak-anak diajarkan untuk memiliki budi pekerti luhur dalam setiap langkah kehidupannya yang seiring dengan pengajaran terkait ilmu pengetahuan. Mendikbudristek Nadiem Makarim juga memberikan perhatian yang besar terkait pendidikan karakter siswa. Hal ini dengan memasukkan unsur pendidikan karakter dalam penilaian yang nantinya menentukan keberhasilan siswa. Hal ini membuktikan bahwa pengembangan karakter merupakan faktor penyeimbang antara komponen intelektual di dunia akademis dengan perkembangan emosional, moral dan spiritual mahasiswa. Hal ini tentunya akan melahirkan pendidikan yang holistik, dan pendidikan karakter harus menjadi jawaban atas permasalahan pendidikan saat ini. Pendidikan karakter yang menjadi salah satu fokus pemerintah saat ini sepadan dengan pandangan aliran progresivisme dimana memberikan keluasaan terhadap siswa untuk mengembangkan karakternya dengan tetap dalam bimbingan dan pengawasan guru (Faiz & Kurniawaty, 2020).

Untuk mencapai tujuan pendidikan di Indonesia, praktik penanaman budi pekerti/karakter kepada siswa terutama anak usia dini dapat menggunakan pembiasaan sehari-hari. Hal ini dikarenakan dalam pendidikan karakter yang terpenting bukan hanya terkait mendidik hal yang tidak benar atau benar namun lebih ke mengajarkan kebiasaan berbuat baik kepada siswa. Sehingga siswa atau anak akan paham tentang baik dan buruk (sisi kognitif), membuat anak merasakan sesuatu (sisi afeksi anak), dan dapat memacu anak untuk melakukan suatu kegiatan (sisi psikomotorik anak). Dengan kata lain pendidikan karakter/budi pekerti melibatkan semua aspek pada diri anak, yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik dan harapannya akan tertanam kebiasaan-kebiasaan baik yang konsisten dilakukan oleh anak (Lusiana & Siti Fatonah, 2022). Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara bahwa pengajaran moral adalah praktik menanamkan perilaku positif pada anak melalui kehidupan sehari-hari, sehingga tertanam kuat dalam diri anak (Jinan & Mutoharun, 2015). Penerapan pembiasaan ini juga sesuai dengan konsep pendidikan aliran empirisme dengan tokohnya diantaranya ada Pavlov dan Watson, yaitu berupa pengkondisian atau pembiasaan. Anak-anak dikondisikan atau dibiasakan untuk melakukan suatu kegiatan positif sehari-hari di sekolah terkait penanaman karakter, misalnya anak dibiasakan atau dikondisikan untuk berdoa terlebih dahulu sebelum/sesudah belajar, berkata sopan, dan mengucapkan/menjawab salam. Harapannya dengan pembiasaan ini anak akan terbiasa untuk melakukan hal-hal baik di kehidupan sehari-harinya.

Dalam upaya menciptakan pendidikan yang holistik untuk anak Indonesia sesuai dengan tujuan pendidikan nasional Indonesia saat ini, selain pendidikan karakter atau budi pekerti yaitu terkait kemandirian peserta didik. konsep pembelajaran mandiri atau mandiri belajar ini sudah dicanangkan oleh Mendikbudristek RI, Nadiem Makarim. Terdapat keselarasan dalam konsep belajar mandiri di Indonesia ini dengan konsep pendidikan Taman Siswa dari Ki Hadjar Dewantara dan konsep pendidikan INS Kayu Tanam dari Muhammad Syafei sebagai salah satu konsep pendidikan aliran pragmatisme. Konsep dari dua tokoh pendidikan Indonesia tersebut menekankan kepada kemandirian siswa agar mereka bisa mengatasi permasalahan dan untuk zaman sekarang berarti mengatasin tantangan abad 21. Menurut persepsi pendidikan

Ki Hadjar Dewantara, pendidikan mandiri berarti memberi siswa kebebasan profesional agar mereka dapat mencapai cita-citanya (Taufikin & Ma'shumah, 2021). Selain kemandirian siswa, juga adanya fleksibilitas lembaga pendidikan di Indonesia dalam menggali potensi maksimal yang dimiliki oleh siswa yang secara kodrati memiliki keragaman keterampilan dan potensi serta memasukkan unsur kearifan lokal dalam pembelajaran di sekolah. Hal ini selaras dengan pendapat (Mustagfiroh, 2020) yang mengatakan bahwa dalam konsep merdeka yang dicanangkan Menteri Nadiem Makarim, anak diberikan kebebasan agar dapat berpikir kritis dan mandiri serta dapat berkembang secara natural. Sedangkan bagi lembaga pendidikan diberikan keleluasaan dalam mengeksplorasi dan mengembangkan secara menyeluruh kemampuan serta kesanggupan alamiah karena adanya kemampuan dan potensi bawaan yang berbeda-beda.

Saat ini, pemerintah Indonesia juga menggencarkan program sekolah penggerak, di mana sekolah didukung untuk membangun lingkungan yang komprehensif yang menumbuhkan siswa untuk memperoleh kreativitas, kemandirian, keterampilan analitis, nilai-nilai etika, dan jiwa patriotik, yang memupuk persatuan tidak hanya di dalam negeri tetapi juga secara global. Untuk membangun lingkungan secara menyeluruh untuk siswa agar hasil pendidikan semakin maksimal, pihak sekolah, yaitu kepala sekolah dan guru bekerja sama dengan orang tua, komunitas lokal, dan masyarakat. Hal ini sesuai dengan konsep tri pusat pendidikan yang dicetuskan oleh Ki Hadjar Dewantara (Ferary, 2021). Tri pusat pendidikan atau trilogi pendidikan ini merupakan tiga tempat pergaulan yang sangat penting menjadi pusat pendidikan anak, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Tiga pusat pendidikan ini memiliki penekanan tanggung jawab yang berbeda dalam membentuk seorang anak. Keluarga lebih menekankan pada pendidikan karakter atau budi pekerti, agama, dan perilaku sosial kepada anak. Sedangkan sekolah sebagai tempat bagi anak untuk mendapatkan pengetahuan dan ketrampilan. Masyarakat sebagai tempat anak untuk berkegiatan, beraktualisasi diri, dan meningkatkan kemampuan dirinya (Ki Hadjar Dewantara dan Moh. Yamin dalam Irwansyah Suwahyu, 2018). Undang-Undang RI No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional sebenarnya telah menyebutkan tentang konsep tri pusat pendidikan yang telah diperkasai oleh Ki Hadjar Dewantara ini, yaitu bahwa pendidikan melibatkan beberapa unsur lingkungan, yaitu lingkungan keluarga, sekolah/ perguruan, dan masyarakat. Ketiga lingkungan hidup tersebut mempunyai dampak edukatif untuk membentuk kepribadian anak. Ketiga lingkungan tersebut harus harmonis dan saling bersinergi agar hasilnya maksimal dalam pendidikan anak (Wiryopranoto et al., 2017; Amelia 2021).

Gambaran Siswa Dalam Pendidikan di Indonesia

Dalam pendidikan di Indonesia saat ini, siswa mulai didorong untuk memiliki kebebasan dan secara mandiri mengembangkan kemampuannya berdasarkan masing-masing minat bakatnya. Hal tersebut seperti yang dikemukakan oleh John Dewey, sebagai tokoh konstruktivisme dan pengajaran proyek, yaitu apabila pendidikan itu demokratis, maka Kebebasan atau kemandirian bagi siswa sangat ditekankan dalam pendidikan. berdasarkan kepribadiannya sehingga dapat berembang secara signifikan. Siswa sebagai subjek pendidikan agar berkembang kemandiriannya namun harus dibimbing guru. Hal ini seperti yang diutarakan oleh Djohar & Istiningsih (Taufikin & Ma'shumah, 2021) menyebutkan bahwa kebebasan siswa dalam pendidikan menjadi bermakna ketika mereka diberi kebebasan untuk mencari dan berkreasi sendiri pengalamannya, tetapi pada saat yang sama bimbingan dan konseling guru diberikan agar pertumbuhan dan perkembangan potensi siswa optimal. Akibatnya, guru zaman sekarang dituntut untuk mampu mengenali kemampuan, minat, dan kecerdasan yang berbeda dari muridnya. Hal ini dikarenakan keberhasilan tujuan pendidikan diukur dengan bagaimana peran guru menjadi fasilitator, membimbing siswa untuk menganalisis bakat dan minatnya dengan potensi penuh mereka.

Terkait dengan minat, bakat dan potensi siswa, dalam praktik pendidikan di Indonesia saat ini, guru dan sekolah sudah mulai memahami bahwa setiap siswa memiliki minat bakat dan potensi bawaannya masing-masing. Hal ini sesuai dengan pendapat aliran konvergensi, bahwa siswa dipengaruhi oleh kombinasi faktor potensi bawaan dan lingkungannya termasuk lingkungan pendidikan siswa (Stern dalam Taufikin &

Ma'shumah, 2021). Selain aliran konvergensi, aliran essensialisme juga mengakui bahwa pengembangan bakat dan minat peserta didik dapat membentuk karakter sesuai dengan perkembangan zaman (Faizin, 2020). Dalam pengembangan minat dan bakat, pihak sekolah dan guru sudah seharusnya memberikan kesempatan seluas-luas kepada siswa untuk mengembangka minat, bakat, dan potensinya tersebut. Dalam praktiknya, sekolah-sekolah sekarang sudah menyediakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang dapat diikuti oleh siswa, misalnya kegiatan terkait olah raga (karate, sepak bola, bulu tangkis, taekwondo), kegiatan terkait seni (melukis, drama, kaligrafi, tari) dan sebagainya, sehingga siswa diberikan kebebasan untuk memilih kegiatan ekstrakurikuler berdasarkan minat bakat yang dimilikinya tersebut.

Terkait dengan minat dan bakat yang dimiliki siswa, maka pendidikan di Indonesia dengan kurikulum 2013 maupun kurikulum merdeka lebih banyak memberikan porsi pembelajaran praktik selain pemberian teori. Pembelajaran praktik memiliki tujuan agar siswa dapat meningkatkan keahliannya sesuai masing-masing minat serta bakatnya. Dalam hal ini peran guru untuk memberikan contoh, arahan serta bimbingan dalam proses pembelajaran praktik (Ndawu, 2018). Hal ini juga selaras dengan konsep pendidikan di INS Kayutanam Muhammad Syafei, Dia menyampaikan bahwa pendidikan harus mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan siswa. Dengan adanya kesempatan untuk melakukan praktik atau mengembangkan ketrampilan akan menjadikan siswa sebagai pribadi yang aktif dan kreatif serta mandiri (Hastuti, 2020).

Konsep merdeka belajar untuk mendorong peserta didik untuk memiliki kemandirian dalam belajar, terlihat dari level PAUD sampai pada level perguruan tinggi. Pada level PAUD, konsep merdeka belajar yaitu dengan memberikan otonomi kepada anak-anak untuk memilih kegiatan pendidikan pilihan mereka dan menghormati hak-haknya, yang mencakup kegiatan rekreasi. Prinsip belajar melalui bermain dan pembelajaran saintifik harus betul-betul juga diterapkan di level PAUD agar pembelajaran bermakna bagi anak (Prameswari, 2020). Sedangkan dalam level perguruan tinggi ada konsep MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka). Mahasiswa dapat melakukan kegiatan sampai dengan lingkup luar kampus untuk mendapatkan pengalaman mandiri dan langsung, serta ketrampilan yang tidak didapatkan di kampus. Kegiatan-kegiatan tersebut di antaranya magang kerja di dunia industri, praktik mengajar di lembaga sekolah, pertukaran pelajar, proyek kemanusiaan.

Dalam konsep merdeka belajar (belajar mandiri) yang diterapkan di Indonesia saat ini, Pembelajaran yang berfokus pada siswa dan menuntut tingkat keterlibatan yang lebih aktif. Dengan kata lain, siswa harus menjadi pusat kegiatan belajar (*student-centered learning*) dan bukan guru lagi seperti zaman dulu (*teacher-centered learning*). Fungsi guru telah berkembang menjadi kolaborator dalam belajar dengan siswa, bukan sebagai sumber informasi utama. Peran guru di sini sebagai fasilitator, motivator, dan innovator (Antika, 2014); (Andiwatir et al., 2021). Konsep *student centered learning* ini didukung oleh ahli-ahli dari aliran progresivisme yang menyampaikan bahwa pelaksanaan pendidikan dipusatkan pada siswa dibandingkan berpusat pada guru atau bahan ajar. Hal tersebut karena peserta didik memperoleh pengetahuan dalam mata pelajaran yang akan memungkinkan mereka untuk menghadapi tantangan hidup yang beragam di masa depan. dan diharapkan mereka mampu mengembangkan berbagai kemampuan yang dapat digunakan sebagai bekal menghadapi kehidupan sosial di lingkungannya (Fadlillah, 2017). Selain aliran progresivisme, konsep pembelajaran berpusat pada anak ini juga selaras dengan konsep pendekatan konstruktivisme dan konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara. Keduanya sama-sama memfokuskan pada kemampuan siswa dalam membangun pengetahuan dan pemikirannya. Dalam situasi ini, pendidik berfungsi sebagai pemandu yang membantu siswa dalam mengkonstruksi gagasan konstruktivisme. (Faiz & Kurniawaty, 2020).

Dalam pendidikan di Indonesia, siswa sebagai pusat pendidikan. Hal tersebut searah dengan paradigma pendidikan yang berpusat pada siswa menurut oleh Montessori dan Frobel, sebagai tokoh-tokoh aliran developmentalis dan juga Ki Hadjar Dewantara dengan sistem among. Hal ini dilakukan dengan mengakui pentingnya ekspresi diri dan menyesuaikan metode pengajaran berdasarkan kemampuan siswa (McVey dalam Ferary, 2021). Ketiga tokoh dari berbeda aliran ini percaya bahwa belajar harus dilakukan melalui kegiatan (belajar lewat pengalaman) dan pentingnya menggunakan dan mengembangkan panca indera siswa. Peran

guru sebagai pengajar, untuk menunjukkan kepada siswa bagaimana melakukan sesuatu dan membiarkan siswa mencoba sendiri. Dalam kurikulum 2013 dan terlebih untuk kurikulum merdeka, siswa yang terlibat secara aktif dan berpikir kritis dalam pembelajaran melalui metode *problem-based learning* dan *project-based learning*. Dalam *problem-based learning*, siswa akan termotivasi dan berpikir kritis untuk memecahkan masalah yang diberikan guru. Harapannya siswa akan terbiasa untuk memecahkan masalah yang dihadapi sehari-hari (Saputri, Adisya Gressyela & Trihantoyo, 2022). *Project-based learning* kurang menekankan pada menghafal teori atau formula, melainkan mengamankan siswa untuk meneliti dan merenungkan secara kritis sambil menganalisis data untuk menyelesaikan masalah melalui proyek (Dewi, 2022). Siswa melalui dua metode tersebut dan menggunakan berbagai sumber belajar yang disediakan guru maupun secara mandiri mencari sumber belajar sendiri akan mendapat pengalaman dan pengetahuan yang dibutuhkan (*learning by doing*). Melalui dua metode tersebut, kemampuan berpikir kritis siswa dapat distimulus. Dan pada akhirnya, siswa diharapkan mampu mengkonstruksi sendiri ilmu pengetahuan yang didapatkan. Untuk menghadapi tantangan abad 21, siswa dituntut untuk memiliki kemampuan berpikir kritis selain tiga kecakapan lainnya yaitu *critical thinking*, *communication*, dan *collaboration* (Saputri, Adisya Gressyela & Trihantoyo, 2022); (Anggela et al., 2022).

Peran Guru dalam Pendidikan di Indonesia

Dalam pendidikan sekarang ini, guru memiliki banyak peran, diantaranya sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pendamping, fasilitator, mediator, pelatih, teladan, dan lain sebagainya. Hal ini sejalan dengan fungsi pendidik sesuai prinsip progresivisme, yaitu berperan sebagai fasilitator, pembimbing, dan pengawas bagi peserta didik. (Fadlillah, 2017). Aliran konstruktivisme juga menyebutkan hal yang hampir sama terkait peran guru dalam Pendidikan yaitu sebagai fasilitator, tutor dan mentor guna mendukung dan membimbing belajar siswa (Djamaluddin & Wardana, 2019). Dalam kurikulum merdeka, instruktur memikul tanggung jawab untuk memotivasi pembelajaran mandiri. Pendidik harus memiliki sikap energik dan antusias, serta inventif, imajinatif, dan cakap, untuk menjadi katalisator transformasi di lembaga pendidikan. (Arviansyah & Shagena, 2022). Dengan adanya beberapa peran guru tersebut intinya peran guru mendampingi siswa dalam belajar untuk memperoleh ilmu pengetahuan, mengembangkan potensi diri, minat, bakatnya serta menanamkan karakter kepada peserta didik. Peran-peran guru Indonesia tersebut selaras dengan konsep sistem among Ki Hadjar Dewantara. (Noventari, 2020) menyebut Perguruan Taman Siswa telah menerapkan pendekatan pendidikan yang dikenal dengan sistem Among, yang ditetapkan untuk memimpin jalan bagi sistem pendidikan nasional. Sistem pengajaran ini didasarkan pada tiga prinsip dasar atau dikenal dengan prinsip *tri mong*, yakni *momong*, *among* dan *ngemong*. Prinsip *Tri Among* ini lebih fokus pada tindakan guru yang lebih banyak berperan seperti orang tua yang harus membimbing siswanya. Dengan demikian, dalam proses pembelajaran, guru harus *momong* (mengurus), *among* (menawarkan contoh), dan *ngemong* (mengamati), agar peserta didik mengembangkan pengetahuan mereka berdasarkan bagaimana mereka memahami informasi dan lingkungan, bukan hanya karena guru mengindoktrinasi mereka (Ferary, 2021).

Terkait dengan peran guru Indonesia sebagai pemberi contoh teladan yang baik, hal ini tidak hanya untuk siswanya tetapi juga untuk keluarga maupun masyarakat. Hal ini sesuai dengan konsep dari Ki Hadjar Dewantara terkait karakter pendidik atau guru yang hingga waktu ini masih relevan dengan pendidikan di Indonesia, yaitu istilah *Patrap Guru*, atau tingkah laku guru yang menjadi panutan atau contoh teladan dari siswa dan masyarakat. Tingkah laku guru dalam mengajar anak didik atau anak muda menjadi pedoman utama dalam pendidikan karena guru sebagai bagian dari lingkungan sekolah di *tri* pusat pendidikan anak. (Wiryopranoto et al., 2017); (Amelia, 2021). Oleh karena itu tingkah laku, perkataan dan perbuatan guru dimanapun berada, baik di sekolah atau di luar sekolah harus senantiasa dijaga dan guru diharapkan bisa menjadi contoh teladan yang baik bagi siapa pun, tidak hanya siswa tapi juga keluarganya dan masyarakat umum.

Terkait peran guru Indonesia sebagai pendorong kemajuan siswa untuk bisa mandiri khususnya dalam kurikulum merdeka, hal ini juga sesuai dengan inti konsep tri logi kepemimpinan Ki Hadjar Dewantara, yaitu: *ing ngarsa sung tulada* (di depan memberi contoh), *ing madya mangun karsa* (di tengah membangun cita-cita), dan *tut wuri handayani* (di belakang mengikuti dan memberi dukungan) (Wiryopranoto et al., 2017); (Ferary, 2021); (Amelia, 2021). Sebenarnya ketiga konsep ini berlaku tidak hanya untuk guru di dunia pendidikan tetapi juga seorang pemimpin. Ketiga konsep ini berarti ketika guru atau pemimpin berada di depan siswa atau orang yang dipimpinnya, maka ia harus dapat memberi contoh teladan yang baik. Ketika guru dan pemimpin berada di tengah, ia harus mampu memberikan semangat atau motivasi dan inisiatif bagi siswa dan orang yang dipimpinnya. Ketika guru dan pemimpin berada di belakang, ia harus mampu mendorong siswa dan orang yang dipimpinnya untuk pantang menyerah dalam situasi dan kondisi apapun. Sedangkan untuk konsep 'Tut Wuri Handayani' sendiri untuk diterapkan di sekolah, maka para pemimpin dan guru harus memberikan contoh yang baik, menumbuhkan kebebasan, dan nilai-nilai positif seperti budaya, agama, nasionalisme, humanisme, akuntabilitas dan tanggung jawab (Hermawan & Tan, 2021). Penekanan atau inti ketiga konsep Ki Hadjar Dewantara dalam pendidikan adalah kemajuan siswa. Hal ini dimulai dengan siswa berjalan di belakang guru, lalu di samping guru, dan akhirnya di depan guru. Konsep ini juga terkait erat dengan sistem among Ki Hadjar Dewantara yang menekankan pada siswa belajar secara mandiri sebagai fokus utama dalam merdeka belajar yang sedang diterapkan di Indonesia saat ini.

Perilaku guru dalam mengajar siswa atau remaja menjadi pedoman dan modal utama seperti yang tertuang dalam Undang-Undang RI No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu sebagai pembimbing untuk membantu siswa menjadi mengembangkan semua potensinya untuk menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, terampil, kreatif, mandiri, dan akhirnya menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Hal ini seperti peran guru menurut aliran humanisme yaitu untuk membantu siswa guna mengembangkan dirinya secara utuh dengan mengidentifikasi keunikan mereka sebagai individu dan bantu mereka membuka potensi penuh mereka. (Djamaluddin & Wardana, 2019). Sehingga dengan adanya berbagai peran penting guru tersebut harapannya tujuan pendidikan Indonesia dapat tercapai seperti yang dicita-citakan para pendiri dan seluruh bangsa Indonesia.

SIMPULAN

Konsep pendidikan di Indonesia saat ini banyak dipengaruhi oleh banyak aliran pendidikan yang ada, seperti empirisme, progresivisme, pragmatisme, dan sebagainya. Dalam memandang suatu pendidikan sebagai suatu sistem maka ada komponen-komponen pembentuk di dalamnya, diantaranya undang-undang dan kurikulum, tujuan pendidikan, siswa, dan guru. Terkait pendidikan di Indonesia, pemerintah sudah membuat Undang-Undang RI No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang sekarang sedang dalam masa revisi agar selaras dengan kebutuhan dan kemajuan zaman sekarang. Tujuan pendidikan di Indonesia menurut undang-undang adalah untuk membantu peserta didik mewujudkan kemampuannya yang seutuhnya sebagai pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berbadan sehat, berilmu pengetahuan, keahlian, kecerdasan, kemandirian, dan pada akhirnya bertransformasi menjadi warga negara yang demokratis dan akuntabel. Dalam hal ini pendidikan nasional bertujuan memberikan pendidikan yang holistik (jiwa dan raga) kepada siswa. Siswa didorong untuk memiliki karakter, kemandirian, aktif, kreatif, serta memiliki empat kecakapan abad 21. Sedangkan peran guru di dalam pendidikan Indonesia sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, fasilitator, pendorong, inovator, dan sebagainya. Dengan demikian bahwa pendidikan di Indonesia baik di level konsep dan praktiknya selaras dengan berbagai aliran pendidikan dalam dan mancanegara, yang tujuannya menjadikan siswa seperti yang tertulis dalam Undang-Undang RI No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, W. (2021). Modul Pengantar Pendidikan: Kajian Konsep Dan Teori. *Universitas Trilogi*, 1–167.
- Andiwatir, A., Nay, F. A., & Talan, R. (2021). Model Pembelajaran SCL (Student Center Learning) Pada Siswa Lamban Belajar (Slow Learner) Sekolah Menengah Pertama. *PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, Dan Pembelajaran*, 05(02), 117–122.
- Anggela, M., Rasmawan, R., Lestari, I., Enawaty, E., & Sartika, R. P. (2022). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Profil Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Pada Materi Pemisahan Campuran*. 4(5), 6832–6845.
- Antika, R. R. (2014). Proses Pembelajaran Berbasis Student Centered Learning (Studi Deskriptif Di Sekolah Menengah Pertama Islam Baitul 'Izzah, Nganjuk" Hal. *Biokultur*, III(1), 251.
- Arviansyah, M. R., & Shagena, A. (2022). Efektivitas Dan Peran Dari Guru Dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Lentera*, 17(1), 40–50.
- Dewantara, H., & Noventari, W. (1967). *Widya Noventari: Konsepsi Merdeka Belajar Dalam Sistem Among Menurut ... 83 Konsepsi Merdeka Belajar Dalam Sistem Among Menurut Pandangan Ki*. 83–91.
- Dewi, M. R. (2022). Kelebihan Dan Kekurangan Project-Based Learning Untuk Penguatan Profil Pelajar Pancasila Kurikulum Merdeka. *Ejournal UPI*, 19(2), 213–226.
- Djamaluddin, A., & Wardana. (2019). Belajar Dan Pembelajaran. In *CV Kaaffah Learning Center*.
- Fadlillah, M. (2017). Aliran Progresivisme Dalam Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 17–24. <https://doi.org/10.24269/Dpp.V5i1.322>
- Faizin, I. (2020). Paradigma Essensialisme Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Al-Miskawaih*, 1(2), 155–171.
- Ferary, D. (2021). On Ki Hadjar Dewantara's Philosophy Of Education. *Nordic Journal Of Comparative And International Education (NJCIE)*. 5(2), 65-78.
- Hastuti, H. (2020). Mohammad Sjafe'I Dan Konsepsi Pemikiran Pendidikan Ruang Pendidik Ins Kayutanam. *ISTORIA: Jurnal Pendidikan Dan Sejarah*, 16(1), 1–16.
- Hermawan, A., & Tan, E. B. (2021). Philosophy Of Education: “Tut Wuri Handayani” As The Spirit Of Governance Process In Indonesia’s Educational Organization. *International Journal Of Humanities And Innovation (IJHI)*, 4(2), 82–85. <https://doi.org/10.33750/Ijhi.V4i2.112>
- Jinan, & Mutohharun. (2015). Kritis Pemikiran Karakter Dan Budi Pekerti Dalam Tinjauan Islam. *Profetika*, 16(2), 167–180.
- Lusiana, & Fatonah, S. (2022). Pendidikan Karakter Pada Siswa Melalui Pembelajaran IPS Jenjang Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(5). <https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>
- Metode, M., Karya, P. T., & Nugraha, M. (2019). 1,2 1*, 2. 1(2), 88–93.
- Mustagfiroh, S. (2020). Konsep “ Merdeka Belajar ” Perspektif Aliran Progresivisme Di Perguruan Tinggi. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(1), 141–147.
- Ndawu, T. D. M. (2018). Konsep Tut Wuri Handayani Dalam Pembelajaran Praktik Di SMKN 5 Yogyakarta. *Prosiding Seminar Nasional*, April, 130–139. <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/Semnasmpd/article/view/3029%0Ahttps://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/Semnasmpd/article/viewfile/3029/1764>
- Prameswari, T. W. (2020). *Merdeka Belajar: Sebuah Konsep Pembelajaran Anak Usia Dini Menuju Indonesia Emas 2045 PENDAHULUAN Baru-Baru Ini Menteri Pendidikan Indonesia Nadiem Makariem, Membuat Sebuah Terobosan Baru Sebagai Sebuah Solusi Yang Ditawarkan Untuk Mengatasi Belajar Kua*. 1, 76–86.
- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.

- 1345 *Pendidikan di Indonesia Berdasarkan Aliran Pendidikan (Konsep dan Praktik)* - Ruli Hafidah, Sunardi
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i3.4987>
- Riyadi, A., & Khojir, K. (2021). Esensialisme Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Borneo*, 2(3), 131–138. <https://doi.org/10.21093/Jtikborneo.V2i3.4108>
- Saidah, A. H. (2020). Pemikiran Essensialisme, Perennialisme, Dan Pragmatisme Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Al-Asas*, 5(2), 16–28.
- Saputri, Adisya Gressyela, & S., & Trihantoyo. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Problem Solving Dalam Perspektif Merdeka Belajar Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 10(2), 352–363. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/inspirasi-manajemen-pendidikan/article/view/47242%0Ahttps://ejournal.unesa.ac.id/index.php/inspirasi-manajemen-pendidikan/article/view/47242/40533>
- Suarta, I. N., & Rahayu, D. I. (2018). Model Pembelajaran Holistik Integratif Di PAUD Untuk Mengembangkan Potensi Dasar Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 3(1), 37–45. <https://doi.org/10.29303/jipp.v3i1.48>
- Sunusi, H. (2020). Implementasi Pembelajaran Holistik Dalam Meningkatkan Minat Dan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 9(1), 1–30. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v9i1.251>
- Suwahyu, I. (2018). Pendidikan Karakter Dalam Konsep Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 23(2), 192–204. <https://doi.org/10.24090/insania.v23i2.2290>
- Thaib, M. I. (2015). Essensialisme Dala Prespektif Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal MUDARRISUNA*, 4(2).
- Taufikin, T., & Ma'shumah, L. A. (2021). Ki Hajar Dewantara's Perspective On The Concept Of Independent Education And Its Relevance To The Independent Learning In Indonesia. *Edukasia Islamika*, 6(1), 90–110. <https://doi.org/10.28918/jei.v6i1.3210>
- Wati, L. A., & Asri, Z. (2021). Relevansi Pemikiran Pendidikan Mohammad Sjafei Pada Pelaksanaan Pendidikan Di INS Kayutanam (2006-2018). *Relevansi Pemikiran Pendidikan Mohammad Sjafei Pada Pelaksanaan Pendidikan Di INS Kayutanam (2006-2018)*, 3(1), 156–163. <http://kronologi.ppj.unp.ac.id/index.php/jk/article/view/124/96>
- Wiryopranoto, S., Herlina, N., Marihandono, D., & Tangkilisan, Y. (2017). *Ki Hajar Dewantara, Pemikiran Dan Perjuangannya*.